

ANTISIPASI LEDAKAN POPULASI HAMA ULAT GRAYAK PASCA MUSIM KEMARAU PANJANG DI TAHUN 2009 AKIBAT ELNINO

Djoko Pramono
Kelompok Peneliti Hama Tebu, P3GI Pasuruan
E-mail : jk_pramn@yahoo.com

PENDAHULUAN

Ulat grayak sebenarnya merupakan serangga hama yang bersifat polifag, jadi tidak hanya menyerang pertanaman tebu tetapi juga jenis tanaman lain. Namun demikian peranan ulat grayak sebagai hama tebu mulai dirasakan serius sejak sekitar tahun 1983 dimana mendadak menyerang pertanaman tebu secara luas di kawasan PG. Rejosari – Madiun. Setelah itu terjadi ledakan populasi ulat grayak di beberapa kawasan perkebunan tebu di Jawa maupun luar Jawa (Pramono, 1983).

Pada umumnya ledakan populasi ulat grayak pada perkebunan tebu terjadi pada awal-awal musim hujan setelah musim kemarau panjang, seperti th. 1988, 1993, dan 1998 di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi selatan. Oleh karena itu terkait dengan ramalan cuaca dari Badan Meteorologi dan Geofisika Nasional (BMG) bahwa pada tahun 2009 ini akan terjadi musim kemarau panjang sebagai akibat angin El Nino, maka perlu antisipasi terhadap ledakan populasi dan serangan hama ulat grayak yang mungkin terjadi di awal th. 2010 .

INFORMASI UMUM MASALAH ULAT GRAYAK

Ada beberapa jenis ulat grayak, namun yang sering menimbulkan kerusakan dan kerugian serius pada tanaman tebu ada dua spesies, yakni *A. combusta* Walker dan *Leucania* spp. Jenis *A. combusta* Walker memiliki sifat penyerangan terhadap tanaman tebu baik siang maupun malam hari, sedang *Leucania* spp. hanya menyerang pada malam hari. Secara morfologi, kedua jenis ulat ini juga sangat berbeda.

Serangan ulat grayak biasanya relatif cepat, serentak dan dalam areal yang cukup luas. Oleh karena itu apabila pelaksanaan program pemantauan kebun tidak rutin, maka tidak mustahil kerusakan dan kerugian akibat ulat grayak ini akan sangat besar.

Gejala tanaman terserang hama ulat grayak mirip akibat serangan hama belalang. Daun-daun digerek ulat dari arah tepi daun menuju tulang daun. Pada serangan berat, daun tebu tinggal tulang-tulang daunnya saja.

Untuk mendeteksi adanya serangan hama ulat grayak dari jenis *A. combusta* Wlk. relatif sangat mudah. Hal ini karena disamping dari gejala di daun juga ulat-ulat dapat mudah ditemukan menempel pada daun-daun tersebut, baik pada waktu siang maupun malam hari. Sedang ulat grayak jenis *Leucania* sp. relatif lebih sulit diketahui karena ulat tersebut hanya tampak dan menyerang pada malam hari, sedang di siang hari ulat tidak aktif dan bersembunyi di sela-sela pelepah daun dan baru mulai aktif pada sore hari.

Namun ada kondisi yang sama antara jenis *A. combusta* Wlk. dengan *Leucania* sp., yakni apabila sudah pada fase stadia pupa maka kedua jenis tersebut sama-sama berada dalam tanah. Hal ini yang sering mengecoh petugas di lapang yang kurang memahami siklus dan perilaku kehidupan hama ulat grayak ini, sehingga sering melaporkan bahwa serangan ulat grayak sudah selesai dan tinggal sisa gejala serangan saja. Oleh karena itu tidak perlu ada tindakan pengendalian lagi, padahal sebenarnya justru perlu lebih waspada karena dalam waktu 2 minggu kemudian akan terjadi serangan ulat grayak generasi baru yang lebih berat dan besar populasinya.



Keterangan Foto :

Atas : Gejala daun terserang (kiri) dan ulat jenis *Anticyra combusta* (kanan).
Bawah : Ulat jenis *Spodoptera* sp.(kiri) dan *Leucania* sp. (kanan)

Gejolak faktor iklim yang paling berpengaruh adalah curah hujan. Pada umumnya ledakan populasi hama ulat grayak terjadi karena :

1. Musim kemarau datang lebih awal daripada biasanya.
2. Musim kemarau yang panjang melebihi biasanya.

Kedua kondisi iklim tersebut di atas mengakibatkan perilaku siklus hidup ulat grayak menjadi terganggu, masa dormansi stadia pupa menjadi lebih panjang, sehingga terjadi akumulasi populasi stadia pupa di akhir musim kemarau. Oleh karena itu segera setelah datang awal musim hujan, maka dapat terjadi ledakan populasi kupu yang kemudian diikuti berturut-turut oleh populasi telur dan ulat pada waktu-waktu berikutnya.

Selain itu gejala faktor iklim yang tidak normal ini juga berpengaruh negatif terhadap keberadaan musuh alami (faktor biotik), dan keterbatasan ketersediaan makanan bagi ulat grayak yang pada akhirnya menambah berat permasalahan hama ulat grayak.

Jadi beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan populasi dan serangan ulat grayak pada pertanaman tebu adalah faktor iklim khususnya curah hujan, ketersediaan makanan inang bagi ulat grayak, ketersediaan musuh alami, pengelolaan gulma, drainase di kebun, keberadaan lahan pertanian lain yang juga bisa sebagai inang alternatif ulat grayak, dan pengelolaan hama yang telah dilakukan sebelumnya.

KAWASAN DAERAH BERESIKO TINGGI TERHADAP SERANGAN HAMA ULAT GRAYAK

Adapun daerah yang perlu mendapat perhatian karena rawan serangan ulat grayak, diantaranya :

1. Jawa Timur : kawasan delta S. Brantas, Pasuruan, Madiun, Semboro, Jatiroto, dan Sidoarjo .
2. Jawa Barat : Subang, dan Jatitujuh.
3. Sulawesi Selatan.
4. Lampung dan Sumatera Selatan.

Pada umumnya lahan tebu yang beresiko tinggi sering mengalami serangan ulat grayak biasanya :

- a) Lingkungan sekitar yang kotor oleh gulma.
- b) Lahan tebu yang pengelolaan gulmannya kurang baik dan hanya mengandalkan herbisida saja.
- c) Lahan tebu yang drainagenya kurang baik, bahkan tergenang apabila musim hujan.
- d) Lahan tebu yang pernah/sering mengalami kebakaran, sehingga memusnahkan berbagai musuh alami (parasit/predator) yang sebenarnya bermanfaat.
- e) Lahan tebu yang pernah/sering mengalami penyemprotan insektisida secara tidak bijaksana (*blanket spray*), sehingga mengakibatkan semakin sedikitnya musuh alami yang bermanfaat (parasit/predator).
- f) Lahan tebu berdekatan dengan lahan padi, jagung, dan palawija yang habis dipanen..

ANTISIPASI & STRATEGI MENGHADAPI LEDAKAN POPULASI HAMA ULAT GRAYAK PERIODE TANAM 2009/2010

A. Upaya Pencegahan : (*sebelum ulat grayak masuk lahan tebu*)

- 1) Melakukan pemantauan secara berkala dalam interval pendek (misal : mingguan) sejak musim kemarau hampir berakhir pada lahan tebu dan sekitarnya, terutama pada lahan tebu yang berbatasan dengan daerah yang diduga sebagai sumber infeksi hama ulat grayak.
- 2) Sanitasi gulma yang ada di sekitar lahan tebu secara manual.
- 3) Hindari terjadinya pembakaran/kebakaran baik pada tanaman komoditi maupun gulma yang ada di sekitar pertanaman tebu pada musim kemarau.
- 4) Perbaiki drainage pada lahan tebu dan sekitarnya sebelum musim hujan tiba.
- 5) Bila menggunakan insektisida, aplikasinya harus bijaksana dan *spot spray* saja.
- 6) Aplikasi herbisida sedapat mungkin lebih mengutamakan *pre-emergence* , sedang untuk *post-emergence* dilakukan secara *spot spray*.
- 7) Waspada manakala ada lahan padi, jagung atau palawija yang sedang dipanen. Dan apabila pada tanaman non tebu tersebut ditemukan bekas gejala serangan ulat grayak, maka pemantauan keberadaan ulat grayak pada lahan tebu harus lebih serius. Dan bilamana perlu bisa dilakukan aplikasi insektisida pada tanaman tebu yang berbatasan tersebut sampai sejauh ± 10 m masuk ke dalam kebun (*barrier system application*).

B. Upaya Pengendalian : (*setelah ulat grayak masuk lahan tebu*)

Pada prinsipnya diupayakan agar tidak terjadi penyebaran serangan lebih lanjut dengan cara melokalisasi daerah terserang ulat grayak, baik penyebaran di dalam kebun maupun ke luar wilayah kebun yang lain. Adapun caranya adalah sebagai berikut :

- 1) Segera lakukan penyemprotan insektisida secara bijaksana hanya pada daerah yang terserang ulat grayak plus tanaman sekitarnya dengan radius 10 m. Penyemprotan mungkin perlu diulang bila terlihat ada gejala serangan baru lagi pada kawasan tersebut.
- 2) Penyemprotan insektisida ulangan bisa digantikan dengan penaburan insektisida granular sistemik lewat tanah bila tanaman tebu masih dibawah 3 bulan.
- 3) Selanjutnya tetap dilakukan pemantauan.

DAFTAR REFERENSI

- Boedijono, WA. 1970. Hama Tebu. Diktat Kursus Tanaman Tebu. BP3G Pasuruan,
Pramono, D. 2005. Seri Pengelolaan Hama Tebu Secara Terpadu. Jilid 1 dan 2. PT.
Dioma, Malang. 219 dan 225 hal.